

HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

Naskah Publikasi

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan oleh:

PANGESTU PINARINGAN PUTRI
F100 090 076

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DENGAN INTENSI
MENYONTEK**

Naskah Publikasi

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

Diajukan oleh :

PANGESTU PINARINGAN PUTRI
F100 090 076

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

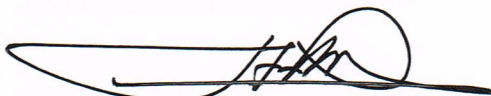
HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

Disusun oleh:

PANGESTU PINARINGAN PUTRI
F100 090 076

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji oleh:

Pembimbing Skripsi


Drs. Soleh Amini Yahman, M.Si

Tanggal 17 Febuari 2014

HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

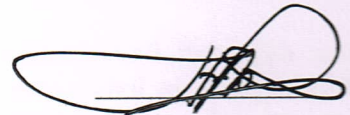
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

PANGESTU PINARINGAN PUTRI
F100 090 076

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 17 Februari 2014
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

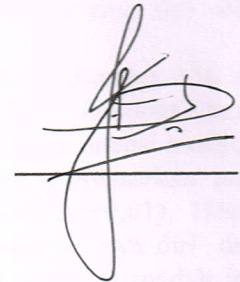
Penguji utama

Drs. Soleh Amini, M.Si



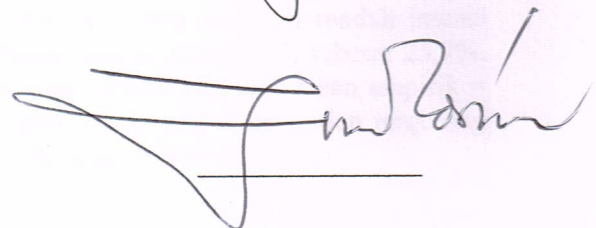
Penguji pendamping I

Eni Purwandari, S.Psi, M.Si

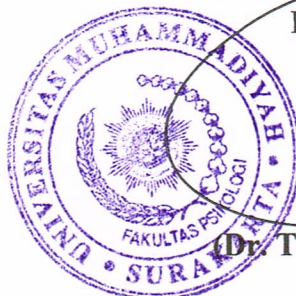


Penguji pendamping II

Drs. Moh. Amir, M.Si



Surakarta, 17 Februari 2014
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan,



Dekan,



(Dr. Taufik, M.Si)

HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

Pangestu Pinaringan Putri

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
p.putri91@gmail.com

Menyontek adalah salah satu fenomena dalam dunia pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari. Tindakan tersebut dapat muncul karena diawali oleh adanya intensi. Intensi merupakan niat atau keinginan yang dimiliki individu sebelum ia bertindak. Hal-hal tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dari orang terdekat individu, dan kontrol perilaku. Ketika rasa percaya diri yang dimiliki individu lemah, maka sikap terhadap perilaku memegang peranan penting dalam munculnya intensi. Jika dikaitkan dalam hal menyontek berarti bahwa jika percaya diri yang dimiliki individu lemah, maka intensi menyontek individu akan semakin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) mengetahui hubungan antara percaya diri dengan intensi menyontek pada siswa 2) mengetahui sumbangan efektif percaya diri terhadap intensi menyontek 3) mengetahui tingkat percaya diri dan intensi menyontek. Hipotesis yang diajukan ada hubungan negatif antara percaya diri dengan intensi menyontek.

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMPN 12 Surakarta sebanyak 156 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala percaya diri dan skala intensi menyontek. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment. Berdasarkan analisis product moment diperoleh nilai korelasi $r = -0,507$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara percaya diri dengan intensi menyontek. Artinya semakin tinggi percaya diri maka semakin rendah intensi menyontek. Sumbangan efektif percaya diri terhadap intensi menyontek sebesar 25,7%. Percaya diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh mean empirik = 82,051 dan mean hipotetik = 75. Intensi menyontek pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh mean empirik = 65,455 dan mean hipotetik = 72,5.

Kata kunci: percaya diri, intensi menyontek

Sebuah evaluasi dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan. Evaluasi tersebut dapat berupa pemberian pekerjaan rumah (PR), tugas, ulangan atau ujian. Namun dalam evaluasi tersebut sering terjadi kecurangan yang dilakukan oleh siswa, yaitu menyontek. Menyontek dapat dikatakan sebagai tindakan yang kurang sesuai dengan perkembangan moral siswa. Sekolah sebagai sarana pendidikan selain mengajarkan kepada siswa tentang ilmu pengetahuan juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik perkembangan moral siswa. Pendidikan moral merupakan bagian yang penting bagi perkembangan moral siswa.

Teori yang dikemukakan oleh Skinner, operan conditioning menyatakan bahwa perilaku muncul merupakan akibat dari perilaku yang dilakukan membawa hasil yang diinginkan, kemudian diperkuat dengan mengulangi perilaku tersebut jika perilaku tersebut memberikan hasil seperti apa yang diinginkan (Yusuf dan Nurihsan, 2007). Perilaku menyontek dapat muncul karena dengan menyontek siswa dapat memperoleh nilai yang baik tanpa usaha yang maksimal. Perolehan nilai yang baik tersebut akan mendorong siswa untuk mengulangi perilaku menyontek. Hal ini senada dengan faktor menyontek yang disampaikan oleh Friyatmi (2011) yakni faktor pengalaman sukses (*success story*), salah satu indikator dari faktor tersebut adalah pengalaman sukses dalam menyontek yang kemudian menjadikan individu mengulangi perilaku tersebut.

Orientasi belajar siswa-siswi di sekolah hanya untuk mendapatkan nilai tinggi dan lulus ujian, lebih banyak

kemampuan kognitif dari afektif dan psikomotor, inilah yang membuat mereka mengambil jalan pintas, tidak jujur dalam ujian atau melakukan praktek menyontek (Irawati, 2008). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Syah (2001) bahwa faktor dari intensi menyontek karena ketidaksiapan belajar entah karena malas belajar maupun kurangnya waktu untuk belajar. Selain itu juga karena motivasi dan orientasi siswa dalam mengerjakan soal adalah pada nilai. Karena kecenderungan dimasyarakat bahwa siswa yang dianggap memiliki prestasi baik adalah siswa dengan nilai yang baik pada mata pelajaran tertentu yang mengakibatkan siswa cenderung mengabaikan mata pelajaran yang lain.

Intensi atau niat untuk menyontek yang muncul sebelum maupun saat dilaksanakannya ujian merupakan hal yang mendasari individu untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan menyontek. Intensi dapat muncul karena dipengaruhi oleh sikap terhadap suatu perilaku, norma subjektif, serta kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku sendiri merupakan keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa pada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan. Sedangkan norma subjektif merupakan keyakinan mengenai perilaku apa yang bersikap normatif (yang diharapkan oleh orang terdekat individu). Kontrol perilaku sendiri dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya perilaku tersebut dilakukan (Ajen, 2005).

Intensi yang dimiliki oleh individu, dapat terbentuk menjadi suatu perilaku karena adanya kontrol dari individu yang bersangkutan dan adanya kesempatan. Individu dapat memilih untuk memunculkan niat tersebut menjadi

perilaku ataupun tidak. Semakin besar niat individu, maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut muncul. Kesempatan tersebut dapat berupa keyakinan akan kemampuan dirinya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Percaya pada diri sendiri merupakan modal dasar untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Tidak percaya pada diri sendiri berarti mendekatkan diri pada kegagalan. Tak jarang, seseorang yang sebenarnya cerdas namun karena tidak percaya diri maka ia nampak seperti orang yang bodoh. Ragu dalam mengambil sikap juga bermula dari hilangnya kepercayaan diri. Semua yang dilakukan tidak didasari oleh keyakinan yang kuat. Orang yang kurang percaya diri akan selalu gelisah dan merasa serba salah dalam melakukan sesuatu. Hal itulah yang seharusnya dihilangkan. Membangun rasa percaya diri diawali dengan sikap positif terhadap diri sendiri dengan mengatakan bahwa tidak ada kesuksesan tanpa perjuangan dan pengorbanan (Zainal, 2011).

Sikap yang muncul bermula dari hasil penilaian atau evaluasi terhadap suatu perilaku. Dimana hal tersebut akan memunculkan suatu nilai yang kemudian membentuk suatu keyakinan. Keyakinan mengenai tersedia atau tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan dimasa lalu, dapat juga dipengaruhi oleh informasi tak langsung mengenai perilaku itu misalkan dengan melihat pengalaman teman atau orang lain yang pernah melakukannya, dan dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mengurangi atau menambah kesan kesukaran untuk melakukan perbuatan yang bersangkutan (Ajzen, 2005).

Sikap yang positif diperoleh dari hasil penilaian atau evaluasi yang positif, kemudian akan membentuk suatu keyakinan yang diawali oleh adanya suatu kepercayaan. Munculnya suatu kepercayaan tersebut juga ditunjang oleh tersedianya kesempatan untuk melakukan suatu tindakan, kesempatan tersebut dapat berupa suatu kemampuan. Individu yang memiliki rasa percaya diri cenderung akan memunculkan sikap positif dalam berperilaku karena ia yakin dapat mencapai hal yang diinginkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan keyakinan tersebut akan menjadikan individu mau tetap berusaha dalam mencapai keinginannya atau tidak. Individu dengan rasa percaya diri yang tinggi mengetahui seberapa besar kemampuan yang dimilikinya, sehingga ia akan menyelesaikan persoalan yang dihadapi secara efektif dan efisien. Jika mengalami kegagalan, maka ia akan cenderung berusaha untuk terus belajar memperbaiki kesalahan yang dilakukan, sebagai upaya meningkatkan kualitas diri yang dimiliki. Individu yang memiliki rasa percaya diri yang baik mengerti akan langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkannya.

Kesuksesan akan lebih mudah diraih oleh individu dengan percaya diri yang tinggi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Karena individu yang kepercayaan dirinya rendah memiliki beberapa ciri-ciri seperti: mudah merasa cemas dalam menghadapi permasalahan dengan tingkat kesulitan tertentu, mudah putus asa, kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu serta kurang mengerti bagaimana cara

mengembangkan potensi yang dimilikinya, cenderung bergantung pada orang lain, dan memandang permasalahan dari sudut pandang yang negatif (Hakim, 2002)

Menurut Miller (Blanchio dan Weremko, 2011) individu yang memiliki rasa percaya diri dan efikasi diri yang rendah akan lebih sering untuk menyontek serta melakukan pelanggaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung akan bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, yakin dapat menyelesaikan permasalahan yang dimiliki dengan baik, selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah. Sedangkan individu yang merasa rendah diri cenderung memiliki sikap mudah cemas dan cenderung bergantung pada orang lain dalam menghadapi sesuatu, sulit menetralkan ketegangan

METODE

Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMPN 12 Surakarta sebanyak 156 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien korelasi nilai korelasi $r = -0,507$; $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara percaya diri dengan intensi menyontek. Artinya semakin tinggi percaya diri maka semakin rendah intensi menyontek, begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif percaya diri terhadap intensi menyontek

yang muncul dalam berbagai situasi, kurang memiliki keahlian dan tidak tahu bagaimana cara untuk mengembangkan kelebihan, mudah putus asa, serta selalu bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.

Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung menghindari munculnya intensi menyontek karena dirinya yakin dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang diinginkan. Siswa yang memperoleh nilai baik atas usahanya belajar giat akan mengulangi perilaku belajar dengan giat tersebut.

Hipotesis penelitian ini menyatakan terdapat hubungan negatif antara percaya diri dengan intensi menyontek. Semakin tinggi percaya diri maka akan semakin rendah intensi menyontek. Sebaliknya semakin rendah percaya diri maka akan semakin tinggi intensi menyontek.

data menggunakan skala percaya diri dan skala intensi menyontek. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*.

sebesar 25,7%, maka masih terdapat 74,3% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi menyontek selain variabel percaya diri misalnya kurangnya penguasaan materi, motivasi dan orientasi belajar yang kurang tepat, faktor dari guru diantaranya guru tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga tidak ada variasi dalam mengajar yang mengakibatkan murid malas belajar,

soal yang diberikan kurang variatif dari tahun ke tahun serta berorientasi pada hafalan text book dan faktor dari orang tua seperti adanya hukuman yang terlalu berat jika anaknya tidak berprestasi serta ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing anaknya sehingga terjadi pemaksaan kehendak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui percaya diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh mean empirik = 82,051 dan mean hipotetik = 75. Intensi menyontek pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh mean empirik = 65,455 dan mean hipotetik = 72,5.

Intensi menyontek dapat muncul karena individu memiliki rasa kurang percaya dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas atau pun mengerjakan soal ujian. Sebagai contoh siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi maka tidak akan mudah muncul niat untuk melakukan tindakan menyontek karena ia yakin apa yang telah ia usahakan akan membawa pada hasil yang diinginkan. Percaya diri atau kepercayaan diri adalah suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya merasa aman, dapat mengembangkan kesadaran diri, mempunyai kemandirian, mengetahui apa yang dibutuhkan, mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, berpikir positif sehingga mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang, mampu mencapai segala sesuatu yang diinginkan serta tidak merasa inferior dan canggung dihadapan siapapun (Amini, 2010).

Menurut Ghufro dan Risnawita (2011) percaya diri adalah keyakinan melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan

kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggungjawab, rasional, dan realistis. Sedangkan menurut Hakim (2002) percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Sumbangan efektif percaya diri terhadap intensi menyontek sebesar 25,7%, maka masih terdapat 74,3% faktor-faktor lain yang mempengaruhi intensi menyontek selain variabel percaya diri misalnya kurangnya penguasaan materi, motivasi dan orientasi belajar yang kurang tepat, faktor dari guru diantaranya guru tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga tidak ada variasi dalam mengajar yang mengakibatkan murid malas belajar, soal yang diberikan kurang variatif dari tahun ke tahun serta berorientasi pada hafalan text book dan faktor dari orang tua seperti adanya hukuman yang terlalu berat jika anaknya tidak berprestasi serta ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing anaknya sehingga terjadi pemaksaan kehendak.

Berdasarkan hasil analisis diketahui percaya diri pada subjek penelitian tergolong sedang ditunjukkan oleh mean empirik = 82,051 dan mean hipotetik = 75. Intensi menyontek pada subjek penelitian tergolong sedang, ditunjukkan oleh mean empirik = 65,455 dan mean hipotetik = 72,5. Kondisi ini menunjukkan tingkat percaya diri para siswa, khususnya yang menjadi sampel penelitian perlu lebih ditingkatkan lagi, begitu pula sebaliknya intensi menyontek yang masih tergolong sedang perlu

diminimalkan lagi sehingga sudah tidak ada siswa yang memiliki niat untuk menyontek.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara percaya diri dengan intensi menyontek pada siswa siswi SMPN 12 Surakarta namun generalisasi dari hasil-hasil penelitian ini terbatas pada

populasi dimana penelitian dilakukan sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian ulang dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara percaya diri dengan intensi menyontek. Semakin tinggi percaya diri maka semakin rendah intensi menyontek, demikian pula sebaliknya semakin rendah percaya diri maka semakin tinggi intensi menyontek.
2. Sumbangan efektif percaya diri

terhadap intensi menyontek sebesar 25,7 %, maka masih terdapat 74,3 % faktor lain yang mempengaruhi intensi menyontek selain variabel percaya diri .

3. Percaya diri pada subjek penelitian tergolong sedang. Intensi menyontek juga sedang.

b. Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan: memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi intensi menyontek selain percaya diri, misalnya: kurangnya penguasaan materi, motivasi dan orientasi belajar yang kurang tepat, faktor dari guru diantaranya guru tidak mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik sehingga tidak ada variasi dalam mengajar

yang mengakibatkan murid malas belajar, soal yang diberikan kurang variatif dari tahun ke tahun serta berorientasi pada hafalan text book dan faktor dari orang tua seperti adanya hukuman yang terlalu berat jika anaknya tidak berprestasi serta ketidaktahuan orang tua dalam mengerti pribadi dan keunikan masing-masing anaknya sehingga terjadi pemaksaan kehendak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, personality, and behavior*. England: Open University Press
- Blachnio, A., Waremko, M. (2011). Academic Cheating is Contagious: the Influence of the Presence of Others on Honesty. a Study Report. *International Journal of Applied Psychology* Vol. 1, No. 1 halaman 14-19
- Friyatmi. (2011). Faktor-faktor Penentu Perilaku Mencontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Tingkap* Vol. VII, No. 2, halaman 173-188
- Ghufron, M. N., Risnawita, R. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara
- Irawati, I. (2008). Budaya Menyontek di Kalangan Pelajar (online). <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807> diakses 30 Oktober 2013
- Syah, M. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Amini, Soleh. (2010). Self Confidance Development (online). <http://solehamini.blogspot.com/search?q=percaya+diri> diakses 31 Oktober 2013
- Yusuf, S.L.N., Nurihsan, Juntika. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda Karya
- Zainal, A. 2011. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya